

## ULUMUL QUR'AN SEBAGAI OTORITAS KLASIK DALAM DIALEKTIKA TRADISI DAN MODERNITAS

Nihayatul Husna<sup>1</sup>

IAINU Kebumen, e-mail; [nihahusna@gmail.com](mailto:nihahusna@gmail.com)

### Abstract

This study examines authority in classical Ulumul Qur'an studies and its demands in the contemporary era. The discussion focuses on the dialectic between classical authority in Ulumul Qur'an studies and the demands of modernity that shape contemporary Qur'anic studies discourse. The method used is library research with a dialectical approach. The findings show that the authority, or legitimacy, of an interpreter in understanding the Qur'anic text must be supported by mastery of the main pillars of classical Ulumul Qur'an, namely *Asbab al-Nuzul*, *Nasikh wa al-Mansukh*, *Makki wa al-Madani*, and *Al-Muhkam wa al-Mutasyabih*. These serve as a foundation that forms the methodological framework for ensuring the authenticity of the Qur'anic text and regulating the process of its interpretation. The epistemological paradigm shift in Ulumul Qur'an in the modern era, influenced by rationalism, historicism, and the humanities, has encouraged Muslim scholars to reinterpret key concepts in Ulumul Qur'an by using new approaches such as reformist-substantive, hermeneutic, and socio-historical methods in order to respond to the demands of the times.

**Keywords:** Ulumul Qur'an, classical authority, tradition, contemporary.

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji otoritas dalam studi Ulumul Qur'an klasik dan tuntutanannya di era kontemporer. Kajian difokuskan pada dialektika antara otoritas klasik dalam studi Ulumul Qur'an dan tuntutan modernitas yang membentuk wacana studi Al-Qur'an kontemporer. Metode yang digunakan adalah *library research* dengan pendekatan dialektis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otoritas atau keabsahan seorang penafsir dalam memahami teks Al-Qur'an, harus didukung oleh penguasaan terhadap pilar-pilar utama Ulumul Qur'an klasik, yaitu; *Asbab al-Nuzul*, *Nasikh wa al-Mansukh*, *Makki wa al-Madani*, dan *Al-Muhkam wa al-Mutasyabih*. Sebagai fondasi yang membentuk kerangka kerja metodologis untuk memastikan keaslian (otentisitas) teks Al-Qur'an dan mengatur proses penafsirannya. Pergeseran paradigma epistemologi Ulumul Qur'an di era modern akibat pengaruh rasionalisme, historisisme, dan ilmu-ilmu humaniora, mendorong para sarjana Muslim melakukan reinterpretasi konsep-konsep kunci dalam Ulumul Qur'an dengan menggunakan pendekatan baru seperti, reformis-substantif, hermeneutik, dan sosio-historis untuk menghadapi berbagai tuntutan zaman.

**Kata kunci:** Ulumul Qur'an, otoritas klasik, tradisi, kontemporer.

## PENDAHULUAN

Studi kritis atas ilmu-ilmu Al-Qur'an (Ulumul Qur'an) merupakan sebuah pendekatan akademis modern yang mengkaji kembali disiplin-disiplin ilmu tradisional seputar Al-Qur'an dengan menggunakan perangkat analisis kritis. Berbeda dari pendekatan tradisional yang bersifat menerima, studi kritis menerapkan metodologi seperti analisis historis-kritis, hermeneutika, dan kritik sastra untuk menelaah kembali konsep-konsep mapan, keotentikan teks, serta metode penafsiran Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya datang dari kalangan orientalis Barat, tetapi juga dari para pemikir Muslim kontemporer seperti Mohammed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd, Hasan Hanafi, dan Fazlur Rahman, yang berupaya merekontekstualisasi pemahaman terhadap Al-Qur'an di zaman modern.

Perubahan pendekatan tersebut, memposisikan Ulumul Qur'an di persimpangan jalan, sebuah titik krusial yang ditandai oleh pertemuan antara metodologi klasik dan tantangan zaman modern. Di satu sisi, ada warisan keilmuan yang kaya dari para ulama klasik yang telah meletakkan dasar-dasar pemahaman Al-Qur'an. Di sisi lain, muncul berbagai persoalan kontemporer serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut pendekatan baru yang lebih dinamis dan kontekstual.<sup>1</sup> Persimpangan jalan ini menuntut studi Ulumul Qur'an untuk tidak hanya menjadi disiplin ilmu yang stagnan, melainkan harus terus hidup dan berkembang. Memahami Al-Qur'an di era kontemporer tidak cukup hanya dengan pendekatan klasik, tetapi juga memerlukan dialog dengan teori-teori modern untuk menghubungkan teks wahyu dengan realitas kehidupan.<sup>2</sup>

Penelitian terbaru yang relevan dengan kajian ini adalah artikel yang ditulis oleh Povy Julianti dan Kasyful Anwar (2024), berjudul "*Sejarah Perkembangan Ulumul Qur'an: Dari Awal Islam Hingga Kontemporer*," berfokus pada mengidentifikasi transformasi kajian Ulumul Qur'an dengan pendekatan metodologi dan perspektif sejarah. Kemudian, artikel yang ditulis oleh Anwar Soleh Pohan (2025), berjudul "*Studi Komparatif Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer Terhadap Pro-Kontra Konsep Nasikh-Mansukh dalam Al-Qur'an*," secara spesifik mengkaji konsep *nasikh-mansukh* dengan pendekatan komparatif. Terakhir, artikel yang ditulis oleh Faiz Rahmawati (2025), berjudul "*Pemikiran Tafsir Progresif: Pendekatan Hermeneutika dalam Memahami Ulumul Qur'an*," menggunakan pendekatan hermeneutik sebagai pisau bedah untuk menelaah kembali Ulumul Qur'an.

Arikel ini secara khusus menjelaskan, dialektika antara otoritas Ulumul Qur'an klasik dan tuntutan modernitas yang secara fundamental membentuk wacana studi Al-Qur'an kontemporer. Dialektika ini bukanlah sebuah pertentangan sederhana antara "lama" dan "baru," melainkan sebuah proses dialog, kritik, dan sintesis yang dinamis. Proses ini mengubah cara para sarjana

---

<sup>1</sup> Povy Julianti dan Kasyful Anwar, *Sejarah Perkembangan Ulumul Qur'an: Dari Awal Islam Hingga Kontemporer*, *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, Vol. 1 No. 4, 2024, h. 6151.

<sup>2</sup> Wely Dozan, *Reformulasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Modern (Telaah Historis Dinamika, Transformasi Metodologi Interpretasi)* Al-Afkar: Journal of Islamic Studies, Vol. 5, No. 1, 2022, h. 426.

mendekati teks suci, bergeser dari metode yang mapan menuju pendekatan yang lebih interdisipliner dan kontekstual.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah *library research* dengan sumber primer karya-karya fundamental dari tokoh-tokoh kunci, seperti *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an* karya Imam Al-Suyuthi (mewakili klasik) atau *Mafhum an-Nass* karya Nashr Hamid Abu Zaid (mewakili kontemporer). Sedangkan sumber sekunder; buku, disertasi, dan artikel jurnal yang menganalisis, mengkritik, atau mengembangkan pemikiran dari sumber primer. Ini termasuk tulisan-tulisan para akademisi yang mengkaji Fazlur Rahman, Muhammad Syahrur, dan lainnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dialektis. Pendekatan ini tidak hanya akan mendeskripsikan pandangan-pandangan yang ada, tetapi secara aktif menghadapkannya dalam sebuah dialog kritis. Kerangka kerja dialektis (tesis-antitesis-sintesis) akan menjadi pisau analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Otoritas Tradisi, Fondasi, dan Peta Ulumul Qur'an Klasik

Otoritas tradisi merupakan landasan bagi kelahiran dan perkembangan Ulumul Qur'an klasik. Disiplin ilmu ini tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan berakar kuat pada tradisi transmisi pengetahuan yang bersambung langsung kepada sumber utama, yaitu Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan generasi setelahnya. Ulumul Qur'an dapat diibaratkan sebagai sebuah peta komprehensif yang disusun untuk memandu umat Islam dalam memahami Al-Qur'an secara benar dan mendalam. Pengetahuan yang diperoleh melalui transmisi tersebut, merupakan fondasi Ulumul Qur'an klasik yang dibangun di atas pilar-pilar otoritatif yang memastikan pemahaman Al-Qur'an tetap terjaga sesuai dengan maksud wahyu diturunkan.<sup>3</sup>

Peran Nabi Muhammad SAW sebagai penjelas utama merupakan otoritas tertinggi dalam memahami Al-Qur'an itu sendiri. Selain itu, tradisi lisan dan hafalan generasi awal Islam, menjadi metode utama pelestarian Al-Qur'an. Para sahabat, sebagai generasi yang menyaksikan langsung turunnya wahyu, dianggap sebagai kelompok yang paling otoritatif dalam memahami konteks dan makna ayat. Kedekatan historis ini memberikan legitimasi pada riwayat-riwayat mereka sebagai sumber penting dalam Ulumul Qur'an. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh para tabi'in (generasi setelah sahabat) seperti Mujahid, Ikrimah, dan Qatadah, yang mencatat dan mengembangkan penafsiran dari para sahabat.

---

<sup>3</sup> Dalam hal ini Imam Az-Zarkasyi dalam *Al-Burhan fi Ulumul Qur'an* membagi pilar-pilar Ulumul Qur'an menjadi 48 bab pembahasan, sementara As-Suyuthi dalam karyanya *Al-Itqan fi Ulumul Qur'a* membagi pilar-pilar Ulumul Qur'an menjadi 80 bab pembahasan pokok.

### 1.1 Dari Sejarah Pembentukan Hingga Kodifikasi Ulumul Qur'an

Sejarah pembentukan dan kodifikasi Ulumul Qur'an berlangsung secara bertahap, dimulai dari praktik pemahaman Al-Qur'an pada masa Rasulullah yang kemudian berkembang menjadi disiplin ilmu yang terkodifikasi secara formal pada abad ke-3 dan ke-4 Hijriah. Proses ini didorong oleh kebutuhan untuk menjaga keaslian, memahami makna, dan menjelaskan berbagai aspek Al-Qur'an seiring dengan meluasnya wilayah Islam. Proses pembentukan dan kodifikasi Ulumul Qur'an dapat dibagi ke dalam tiga fase. *Fase pertama*, pada masa Rasulullah. Pada masa ini, benih Ulumul Qur'an sudah ada meskipun belum menjadi sebuah disiplin ilmu yang sistematis. Rasulullah menerima wahyu dan langsung menjelaskannya kepada para sahabat. Penafsiran Nabi menjadi rujukan utama dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Kodifikasi Al-Qur'an pada masa ini dilakukan melalui dua cara: hafalan oleh para sahabat dan penulisan pada media sederhana seperti pelepah kurma, tulang, dan kulit binatang.<sup>4</sup> Setelah Nabi wafat, para sahabat menjadi rujukan untuk memahami Al-Qur'an. Kebutuhan untuk memahami konteks ayat, hukum, dan peristiwa sejarah yang melatarbelakanginya semakin meningkat. Mereka mulai menafsirkan ayat berdasarkan pemahaman yang mereka peroleh dari Nabi.

*Fase kedua*, masa perkembangan di era Khulafaur Rasyidin. Fase ini ditandai dengan langkah-langkah krusial untuk menjaga keaslian teks Al-Qur'an, yang menjadi fondasi bagi lahirnya cabang-cabang Ulumul Qur'an. Atas usulan Umar bin Khattab, Khalifah Abu Bakar mengambil langkah untuk memerintahkan pengumpulan Al-Qur'an menjadi satu mushaf. Kekhawatiran ini muncul setelah banyak sahabat penghafal Al-Qur'an gugur dalam Perang Yamamah. Zaid bin Tsabit ditugaskan untuk mengumpulkan tulisan-tulisan Al-Qur'an yang tersebar dan menyatukannya dalam satu mushaf.<sup>5</sup> Kemudian, dilanjutkan oleh Khalifah Utsman bin Affan. Seiring meluasnya wilayah Islam, muncul perbedaan cara membaca (*qira'at*) Al-Qur'an di berbagai daerah yang berpotensi menimbulkan konflik. Untuk menyatukan bacaan, Khalifah Utsman membentuk tim yang dipimpin oleh Zaid bin Tsabit untuk menyalin mushaf standar yang dikenal sebagai Mushaf Utsmani. Langkah ini memicu lahirnya ilmu tentang penulisan mushaf (*rasm al-mushaf*) dan ilmu tentang ragam bacaan (*qira'at*).<sup>6</sup> Terakhir, Khalifah Ali menaruh perhatian pada kemurnian bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an. Beliau memerintahkan Abu al-Aswad ad-Du'ali untuk menyusun kaidah-kaidah tata bahasa Arab. Usaha ini menjadikannya sebagai peletak dasar Ilmu Nahwu atau *Ilmu 'Irab Al-Qur'an*.<sup>7</sup>

*Fase ketiga*, masa kodifikasi dan pembukuan. Istilah "Ulumul Qur'an" secara eksplisit baru dikenal pada era pembukuan besar-besaran karya keislaman, sekitar abad ke-3 Hijriah.

---

<sup>4</sup> As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an*, Wazaratul Su'unil Islamiyah wa Al-Auqaf wa ad-Da'wah wa Al-Irsyad: Al-Mamlakah Al-'Arabiyah Al-Su'udiyah, tth. h. 164.- 165-169

<sup>5</sup> *Ibid.* h. 165.

<sup>6</sup> *Ibid.* h. 169.

<sup>7</sup> As-Suyuthi menyebutkan dalam *Al-Itqan*, bahwa yang memerintah Abu Aswad Ad-Duali adalah Abdul Malik bin Marwan, ketika itu Mushaf Utsmani sudah dibaca selama 40 tahun. Sardana, *Pondasi Dasar Memahami Ulumul Qur'an*, Program Studi IAT: Universitas PTIQ Jakarta, 2023, h. 53.

Sebelumnya, berbagai cabang ilmu Al-Qur'an ditulis secara terpisah dalam kitab-kitab khusus. Para ulama mulai mengumpulkan cabang-cabang ilmu Al-Qur'an yang terserak ke dalam satu karya yang komprehensif. Tokoh yang dianggap sebagai orang pertama yang membukukan Ulumul Qur'an adalah Ali bin Ibrahim Said (w. 330 H), yang dikenal dengan sebutan al-Hufi. Tradisi penulisan Ulumul Qur'an dilanjutkan oleh ulama-ulama berikutnya. Beberapa karya monumental yang lahir pada periode ini antara lain: *Fununun Afnan fi Ajaibi Ulumil Qur'an* oleh Ibnul Jauzi (w. 597 H). *Al-Burhan fi Ulumil Qur'an* oleh Badruddin az-Zarkasyi (w. 794 H). Kitab ini dianggap sebagai salah satu karya paling lengkap yang mengklasifikasikan puluhan cabang ilmu Al-Qur'an secara sistematis. *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an* oleh Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H), yang menjadi rujukan utama dalam studi Ulumul Qur'an hingga saat ini.<sup>8</sup>

## 1.2 Fungsi Epistemologis Ulumul Qur'an Klasik: Menjaga Otentisitas dan Mengatur Penafsiran

Secara epistemologis, Ulumul Qur'an klasik berfungsi sebagai fondasi dan kerangka kerja metodologis untuk memastikan keaslian (otentisitas) teks Al-Qur'an dan mengatur proses penafsirannya. Peran gandanya adalah menjaga integritas wahyu yang telah diturunkan sekaligus memberikan kaidah agar pemahaman terhadap wahyu tersebut tidak menyimpang. Selain itu, juga berfungsi memelihara dan mempertahankan eksistensi Al-Qur'an dari segala bentuk perubahan dan keraguan. Hal ini dapat dicapai melalui pemeliharaan historis, yaitu dengan menjadikan sejarah pelestarian Al-Qur'an bagian dari Ulumul Qur'an, mendokumentasikan bagaimana teks dijaga sejak masa Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabi'in, hingga era kontemporer. Proses ini dilakukan melalui dua metode utama: hafalan (*hifzh*) dan tulisan (*kitabah* atau *rasm*). Kodifikasi Al-Qur'an pada masa Khalifah Utsman bin Affan, yang melibatkan sebuah panitia dari sahabat senior, merupakan langkah strategis untuk menyatukan tulisan dan menjaga otentisitasnya.

Dalam menjaga otentisitas teks, Ulumul Qur'an menjadi alat untuk membantah tuduhan dan keraguan terhadap kemurnian Al-Qur'an, termasuk yang dilontarkan oleh para orientalis, seperti yang dituduhkan oleh Theodor Noldeke bahwa Al-Qur'an terpengaruh tradisi Yahudi dan Nasrani,<sup>9</sup> di sini Ulumul Qur'an hadir sebagai benteng ilmiah dengan mengcounter tuduhan tersebut. Hal ini kemudian menjadi cikal bakal disiplin ilmu *Syubhat Haulal Qur'an*, sebuah kajian dan analisis terhadap pemikiran menyimpang (*syubhat*) yang mengkritik atau mempertanyakan keaslian, kebenaran, dan ajaran Al-Qur'an, serta pengembangan ilmu untuk membantah keraguan tersebut demi menjaga keimanan umat. Dengan kata lain, ilmu *Syubhat Haulal Qur'an* menjadi bukti ilmiah tentang bagaimana teks Al-Qur'an dijaga dengan sangat teliti.

Fungsi lain dari Ulumul Qur'an adalah sebagai "kunci penafsiran". Seseorang tidak dapat menafsirkan Al-Qur'an secara sah dan benar tanpa terlebih dahulu menguasai disiplin ilmu ini. Fungsi pengaturan ini terwujud dalam beberapa aspek; 1) *Menyediakan dasar metodologi*. Ulumul

---

<sup>8</sup> Manna' Al-Qaththan, *Mabahitsun fi Ulumil Qur'an*, Maktabah Wahbah: Al-Qahirah, 1995, h. 10.

<sup>9</sup> Hilmy Pratomo, Aplikasi Pendekatan Kritis-Historis (Geschichte Des Qorans) Theodor Noldeke (1837-1930) Dalam Studi Qur'an, *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, Vol. IV, No. 1, 2018, h. 8.

Qur'an menyediakan kerangka kerja dan metodologi yang harus diikuti oleh seorang penafsir (*mufassir*). Epistemologi tafsir klasik membedakan dua sumber utama pengetahuan, yaitu; *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ra'yi*. Model *tafsir bi al-ma'tsur* merupakan penafsiran yang didasarkan pada riwayat otoritatif, yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain, dengan hadis Nabi, dengan pendapat sahabat, atau dengan pendapat para tabi'in. Ini adalah metode utama untuk memastikan penafsiran tetap terhubung dengan sumber aslinya. Sedangkan *tafsir bi al-ra'yi* ialah model penafsiran yang menggunakan ijtihad atau penalaran rasional. Namun, ijtihad ini tidak bebas, melainkan harus didasarkan pada penguasaan seperangkat ilmu yang relevan.<sup>10</sup>

2) *Menetapkan syarat bagi penafsir*. Ulumul Qur'an menetapkan "perangkat" atau "alat" keilmuan yang wajib dimiliki seorang *mufassir*. Tanpa alat ini, penafsiran dianggap tidak valid. Perangkat tersebut antara lain; a) ilmu Bahasa Arab, termasuk *Nahwu* (tata bahasa), *Sharf* (morfologi), dan *Balaghah* (retorika) untuk memahami makna harfiah dan keindahan gaya bahasa Al-Qur'an. b) ilmu-ilmu khusus Al-Qur'an, seperti *Asbab al-Nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat), *Makki wa Madani* (klasifikasi ayat berdasarkan periode turunnya), *Nasikh wa Mansukh* (ayat yang menghapus dan dihapus hukumnya), serta *Muhkam wa Mutasyabih* (ayat yang jelas dan yang samar maknanya). c) ilmu *Ushul Fiqh* untuk menggali hukum, serta *Ilmu Hadis* untuk memahami penjelasan Nabi terhadap Al-Qur'an.<sup>11</sup>

Dengan menetapkan prasyarat keilmuan yang ketat, Ulumul Qur'an berfungsi untuk menyaring penafsiran yang keliru, sesat, atau hanya didasarkan pada hawa nafsu. Ia memastikan bahwa proses penafsiran adalah sebuah upaya ilmiah yang bertanggung jawab, bukan sekadar opini pribadi. Pada intinya, fungsi epistemologis Ulumul Qur'an klasik adalah membangun sebuah sistem yang kokoh untuk memvalidasi sumber (Al-Qur'an) dan sekaligus mengatur cara untuk memahaminya (tafsir).

### 1.3 Pilar-Pilar Utama Ulumul Qur'an Klasik Sebagai Fondasi Metodologi

Ulumul Qur'an klasik dibangun di atas pilar-pilar keilmuan yang kokoh dan metodologi yang sistematis. Tujuannya adalah untuk memastikan pemahaman Al-Qur'an yang otentik, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun pilar-pilar utama keilmuan tersebut, yaitu; *asbab al-Nuzul*: konteks pewahyuan sebagai kunci makna. Pengetahuan tentang *Asbab al-Nuzul* memiliki urgensi yang fundamental dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Tanpa pemahaman ini, penafsiran bisa menjadi keliru, terbatas, atau tidak relevan. Para ulama menegaskan bahwa seseorang tidak akan mampu mengungkap makna Al-Qur'an secara utuh tanpa pengetahuan yang memadai tentang sebab-sebab turunnya. *Asbab al-Nuzul* bertugas mengaitkan teks ayat dengan konteks historisnya.<sup>12</sup> Konteks ini mencakup berbagai dimensi seperti sosial, politik, dan budaya pada saat wahyu diturunkan. Dengan memahami konteks, seorang penafsir dapat membedakan

---

<sup>10</sup> Wely Dozan, Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibn Katsir, *Jurnal Falasifa*, Vol. 10, No. 2, 2019, h. 155-156.

<sup>11</sup> Manna' Al-Qaththan, *Mabahitsun fi Ulumul Qur'an*, Maktabah Wahbah: Al-Qahirah, 1995, h. 321-323.

<sup>12</sup> Sardana, *Pondasi Dasar Memahami Ulumul Qur'an*, Prodi IAT: Universitas PTIQ Jakarta, 2023, h. 71.

antara ayat yang pesannya bersifat universal dan abadi dengan ayat yang turun untuk merespons situasi spesifik pada masa Nabi.

Kemudian, *nasikh wa al-mansukh*: dinamika hukum dalam teks. Merupakan salah satu konsep penting dalam studi Al-Qur'an yang membahas tentang adanya ayat atau hukum yang menghapus (*nasikh*) dan yang dihapus (*mansukh*) dalam teks-teks suci Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Konsep ini menunjukkan dinamika dan fleksibilitas syariat Islam, yang diturunkan secara bertahap dengan memperhatikan kondisi sosial dan kesiapan umat pada masa awal kenabian.<sup>13</sup> Konsep ini menjadi syarat penting bagi seorang *mujtahid* (ahli hukum Islam) dalam menetapkan hukum, karena mengabaikannya dapat berakibat fatal dalam penafsiran. Adanya *nasakh* dalam syariat didasarkan pada dalil *naql* (Al-Qur'an dan Hadis), dalil akal, dan *ijma'* (konsensus ulama). Salah satu dalil Al-Qur'an yang menjadi rujukan adalah Surah Al-Baqarah ayat 106. Keberadaan *nasikh* dan *mansukh* menunjukkan bahwa penetapan hukum Islam (*tasyri'*) dilakukan secara bertahap, bukan sebagai bentuk revisi atau kontradiksi dalam wahyu. Proses ini mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial masyarakat pada saat wahyu diturunkan.

Untuk memahami ayat mana yang menghapus (*nasikh*) dan yang dihapus (*mansukh*) hukumnya, dibutuhkan pengetahuan tentang klasifikasi wahyu Al-Qur'an yang terhimpun menjadi periode *Makkiyah* (sebelum hijrah) dan *Madaniyah* (setelah hijrah). Klasifikasi ini tidak hanya menandai periode waktu dan tempat turunnya wahyu, tetapi juga memberikan wawasan mendalam mengenai konteks historis, perkembangan dakwah Islam, serta implikasi tematik yang terkandung dalam setiap ayat.<sup>14</sup> Perbedaan periode wahyu melahirkan karakteristik dan tema yang khas bagi masing-masing kelompok surah, yang mencerminkan evolusi dakwah dan kebutuhan umat Islam pada masanya. Periode Makkiyah menanamkan fondasi akidah, sekitar 13 tahun berfokus pada pembangunan keimanan dan akhlak di tengah masyarakat yang mayoritas politeis dan menentang ajaran Islam. Sementara periode Madaniyyah, Rasulullah menjadi pemimpin sebuah komunitas yang mapan dan terus berkembang. Wahyu yang turun pada periode ini, sekitar 10 tahun, berfokus pada pengaturan kehidupan sosial, hukum, dan negara.

Pilar studi Ulumul Qur'an yang tidak kalah pentingnya adalah konsep *Al-Muhkam* dan *Al-Mutasyabih*, landasan penting dalam menentukan batasan dalam interpretasi tekstual. Kedua kategori ayat ini merujuk pada tingkat kejelasan makna yang terkandung di dalamnya. Ayat-ayat *muhkam* merupakan fondasi interpretasi, maknanya yang lugas dan langsung menjadi acuan utama dan tidak boleh ditafsirkan secara menyimpang. Ayat-ayat ini harus dipahami secara tekstual sesuai dengan kejelasan lafalnya. Sebaliknya, keberadaan ayat-ayat *mutasyabih* menuntut peran akal dan analisis konteks yang lebih mendalam. Terutama jika berkaitan dengan ayat-ayat tentang sifat Allah, maka dibutuhkan *ta'wil*, yaitu mengalihkan makna literal kepada makna *majazi*

---

<sup>13</sup> *Ibid.* h. 110.

<sup>14</sup> *Ibid.* h. 78.

(kiasan) yang lebih sesuai dengan keagungan Allah.<sup>15</sup> Secara keseluruhan, konsep *al-muhkam wa al-mutasyabih* menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi tekstual yang kokoh dan jelas, sekaligus dimensi makna yang mendalam dan membutuhkan perenungan. Batasan interpretasi terletak pada kewajiban untuk menjadikan ayat *muhkam* sebagai hakim dan rujukan utama, serta berhati-hati dalam menafsirkan ayat *mutasyabih* agar tidak terjatuh pada pemahaman yang keliru.

Berangkat dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metodologi Ulumul Qur'an klasik berpusat pada teks Al-Qur'an itu sendiri. Fokus utamanya adalah menjaga kemurnian dan otentisitas makna wahyu dari distorsi. Dibangun di atas prinsip otoritas wahyu bersandar pada riwayat atau informasi yang ditransmisikan secara otentik dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan tabi'in. Penerapannya terdapat pada *asbabun nuzul, makiiyyah wa madaniyyah*, dan *nasikh wa mansukh*. Metodologi ini bersifat historis-deskriptif dan menjadi dasar utama validitas informasi. Serta menggunakan penalaran mendalam (*ijtihad*) dan analisis keilmuan berdasarkan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Untuk memahami lafaz *gharib* (kata asing), penggalian hukum (*istinbath*), penafsiran ayat-ayat *mutasyabih*, dan analisis sastra dalam *i'jaz al-Qur'an*.

## 2. Tantangan Modernitas: Dekonstruksi dan Tuntutan Baru

### 2.1 Pergeseran Paradigma Epistemologi: Pengaruh Rasionalisme, Historisisme, dan Ilmu-Ilmu Humaniora

Kajian Ulumul Qur'an, sebagai disiplin ilmu untuk memahami Al-Qur'an, telah mengalami pergeseran paradigma epistemologis yang signifikan. Pergeseran ini menandai transisi dari pendekatan yang didominasi oleh nalar *bayani* yang memiliki karakter berpusat pada teks (nash Al-Qur'an dan Hadis), peran akal sebatas mengukuhkan dan menjelaskan otoritas teks, seringkali dipandang a-historis, sebagai korpus tertutup yang transenden dan terlepas dari konteks historis serta sosiokultural penurunannya, menuju kerangka yang lebih terbuka, kritis, dan multidisipliner. Dominasi paradigma ini menyebabkan studi Ulumul Qur'an dan tafsir mengalami stagnasi atau kemandekan. Karya-karya baru lebih banyak bersifat komentar atas karya lama tanpa menawarkan gagasan orisinal, sehingga kesulitan dalam merespons isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, gender, dan demokrasi.

Untuk menjawab tantangan zaman, para pemikir Muslim kontemporer mulai mengadopsi pendekatan baru yang dipengaruhi oleh filsafat dan ilmu-ilmu modern. Pengaruh rasionalisme; misalnya, dalam konteks studi Al-Qur'an, pengaruh rasionalisme mendorong penggunaan akal secara lebih sistematis untuk memahami pesan-pesan ilahi. Akal sebagai alat tafsir bukan untuk menentang wahyu, melainkan sebagai alat untuk penalaran dan penggalian makna yang lebih dalam dari teks Al-Qur'an.<sup>16</sup> Tokoh pembaru seperti Muhammad Abduh menggunakan pendekatan

---

<sup>15</sup> Manna' Al-Qaththan, *Mabahitsun fi Ulumul Qur'an*, Maktabah Wahbah: Al-Qahirah, 1995, h. 205-207.

<sup>16</sup> Mochammad Arifin, *Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, Vol. 17, No. 2, 2018, h. 196.

rasional untuk menunjukkan bahwa ajaran Islam sejalan dengan logika modern dan dapat menjawab problematika kontemporer. Dengan demikian epistemologi rasionalisme dalam tafsir tidak menafikan wahyu, melainkan berupaya menciptakan harmoni antara akal dan nash, di mana keduanya saling melengkapi.

Pengaruh historisisme; merupakan pendekatan yang paling berpengaruh dalam mendorong pergeseran paradigma epistemologi Ulumul Qur'an dari model yang statis dan tekstualis menuju model yang dinamis, kontekstual, dan kritis.<sup>17</sup> Pengaruh ini mengubah cara para sarjana Muslim memandang hakikat Al-Qur'an dan metode untuk memahaminya. Pendekatan ini mendorong para mufasir untuk tidak hanya melihat *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) secara sempit, tetapi juga menganalisis konteks sosiokultural, politik, dan linguistik masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad. Yang lebih radikal, pendekatan ini digunakan sebagai kritik historis oleh beberapa orientalis, untuk mempertanyakan otentisitas dan proses kanonisasi teks Al-Qur'an itu sendiri.

Pengaruh ilmu-ilmu humaniora; perkembangan ilmu-ilmu sosial dan humaniora pada abad ke-18 dan ke-19 memberikan kontribusi besar bagi dinamika baru dalam kajian Al-Qur'an, terutama di Indonesia. Sarjana Muslim mulai memanfaatkan berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu politik, filsafat, semantik, semiotika, dan hermeneutika untuk menafsirkan Al-Qur'an.<sup>18</sup> Pengaruh ini melahirkan tren-tren penafsiran baru seperti tafsir tematik (*maudhu'i*), tafsir kontekstual, tafsir sastra-budaya (*al-adabi al-ijtima'i*), dan bahkan tafsir feminis. Integrasi ilmu humaniora memungkinkan Ulumul Qur'an dan tafsir untuk berdialog secara lebih produktif dengan realitas sosial yang terus berubah, menjadikan pemaknaan Al-Qur'an lebih responsif dan relevan (*sholihun likulli zaman wa makan*).

## 2.2 Studi Kritis-Historis Orientalisme dan Implikasinya terhadap Narasi Klasik

Studi kritis-historis terhadap Orientalisme mengungkap bahwa kajian Barat tentang dunia Timur, khususnya Islam, secara historis didorong oleh perpaduan motif teologis, politis, dan akademis. Pendekatan ini secara sistematis menghasilkan narasi-narasi yang menantang dan sering kali bertentangan dengan narasi klasik yang telah mapan dalam tradisi keilmuan Islam. Motif teologis; orientalisme pada mulanya muncul dari kebutuhan dunia Kristen untuk memahami dan membantah Islam. Persaingan agama ini dimulai sejak Perang Salib dan penaklukan kembali Andalusia (Spanyol). Islam dipandang sebagai ancaman teologis, sehingga para sarjana Barat

---

<sup>17</sup> Moh Natsir Mahmud, Studi Al-Qur'an Dengan Pendekatan Historisme Dan Fenomenologi (Evaluasi Terhadap Pandangan Barat Tentang Al-Qur'an), *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga; Yogyakarta, 1992, h. 77.

<sup>18</sup> Saifuddin dan Dzikri Nirwana, Kontribusi Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora Dalam Pengembangan Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia, *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 18, No. 3, 2024, h. 2289.

berusaha mempelajari sumber-sumber Islam untuk menunjukkan kelemahannya atau membuktikan bahwa ajaran Islam berasal dari tradisi Yahudi dan Kristen.<sup>19</sup>

Seiring dengan ekspansi kolonialisme Eropa, Orientalisme menjadi alat penting untuk memahami, mengelola, dan menguasai masyarakat terjajah. Pengetahuan tentang adat, bahasa, dan agama masyarakat Timur dipandang krusial untuk memperkuat dominasi politik dan ekonomi. Hubungan antara Orientalisme dan kolonialisme sangat erat, di mana pengetahuan digunakan sebagai bentuk kekuasaan.<sup>20</sup> Di sisi lain, ada pula dorongan intelektual murni. Para sarjana Barat menerapkan metode filologi dan kritik historis yang berkembang di Eropa pada abad ke-18 dan ke-19 untuk menganalisis teks-teks Timur. Namun, pendekatan ini sering kali dilandasi oleh skeptisisme terhadap sumber-sumber tradisional Islam.<sup>21</sup>

Ciri khas dari banyak kajian Orientalis adalah menganalisis teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan Hadis sebagai produk historis yang berkembang seiring waktu, bukan sebagai wahyu yang final. Dengan menerapkan pendekatan kritis-historis (*historical criticism*). Metode ini berupaya membedakan antara fakta dan fiksi, sejarah dan legenda, serta realitas dan mitos dalam sebuah narasi sejarah. Dalam praktiknya, para Orientalis sering kali meragukan sumber-sumber sejarah Islam klasik, karena dianggap lebih bersifat doktrinal dan teologis dari pada catatan sejarah objektif, dan memberikan bobot lebih pada sumber-sumber non-Muslim (Kristen dan Yahudi) dalam merekonstruksi sejarah awal Islam.

Penerapan pendekatan kritis-historis oleh para Orientalis menghasilkan sejumlah implikasi signifikan yang secara langsung menantang narasi-narasi fundamental dalam Islam. Narasi klasik Islam menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang otentik. Namun, Orientalis seperti Theodor Nöldeke memandang Islam secara skeptis. Nöldeke menggunakan kritik historis untuk mengemukakan bahwa Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh tradisi Yahudi dan Kristen. Beberapa Orientalis bahkan menuduh Al-Qur'an tidak tersusun sistematis dan isinya hanyalah dongeng atau hasil karangan Nabi Muhammad. Tidak berhenti di situ, kajian Hadis juga menjadi sasaran utama kritik Orientalis. Tokoh seperti Ignaz Goldziher berpendapat bahwa sebagian besar korpus Hadis bukanlah rekaman otentik dari ucapan dan tindakan Nabi, melainkan produk dari perkembangan sosial dan politik pada abad-abad pertama Islam.<sup>22</sup>

Selain itu, Orientalisme klasik kerap membangun narasi negatif yang meruntuhkan citra kenabian Nabi Muhammad. Tokoh seperti Richard Bell dan William Montgomery Watt, meskipun karyanya dianggap lebih berimbang, menolak menggambarkan Nabi Muhammad memiliki hasrat seksual tinggi, ambisi kekuasaan, dan menderita epilepsi, namun, keduanya sepakat menganggap

---

<sup>19</sup> Moh. Huda, *Historitas Orientalisme Klasik: Islamilogi dan Penerjemahaan Kitab Suci, Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 9 Nomor 1, Agustus 2021, h. 86.

<sup>20</sup> *Ibid.* 87.

<sup>21</sup> Budi Ichwayudi, dkk. *Pandangan Orientalis Klasik Terhadap Islam dan Nabi Muhammad: Analisis Historis dan Implikasinya, Ma'had Aly: Journal of Islamic Studies*, Vol. 4 Nomor 1, 2025. h. 229.

<sup>22</sup> *Ibid.* h. 235

pengalaman wahyu Nabi Muhammad merupakan bentuk “imajinasi kreatif” atau inspirasi.<sup>23</sup> Nabi Muhammad dipandang sebagai reformis sosial dan pemimpin visioner yang menulis Al-Qur'an secara aktif menyusun, mengedit, dan mengadaptasi teks wahyu sesuai dengan perkembangan misinya, dari seorang pengkhotbah di Makkah menjadi seorang pemimpin negara di Madinah.

Secara mendasar, studi kritis-historis yang dilakukan oleh Orientalisme klasik telah membentuk ulang cara Barat memandang Islam. Dengan motif yang kompleks dan pendekatan yang skeptis, para Orientalis membangun narasi tandingan yang menggugat keotentikan Al-Qur'an, citra kenabian Nabi Muhammad, dan validitas historis Hadis serta hukum Islam. Meskipun sering kali bias dan bernuansa polemik, studi-studi ini memicu respons kritis dari para sarjana Muslim dan mendorong lahirnya wacana akademis yang lebih seimbang untuk memahami sejarah dan ajaran Islam. Pada akhirnya, kontestasi antara narasi Orientalis dan narasi klasik Islam melahirkan model studi Islam yang lebih interdisipliner di era kontemporer.

### **2.3 Tuntutan Kontekstual dari Isu-Isu Kontemporer: Kesetaraan Gender, Pluralisme, dan Hak Asasi Manusia**

Ulumul Qur'an memainkan peran krusial sebagai landasan metodologis untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam menghadapi berbagai isu modern. Tanpa pemahaman Ulumul Qur'an yang kuat, penafsiran bisa menjadi ekstrem, baik terlalu liberal maupun terlalu literal. Beberapa isu kontemporer menuntut respons dari kajian Ulumul Qur'an, mendorong para cendekiawan Muslim untuk melakukan kontekstualisasi dan penafsiran yang dinamis. Isu HAM menjadi salah satu tantangan utama bagi para intelektual Muslim untuk menggali kembali nilai-nilai moral dalam Al-Qur'an. Ulumul Qur'an menyediakan kerangka untuk menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan keadilan, kebebasan, dan kesetaraan. Misalnya, pemahaman terhadap Surat Al-Hujurat ayat 13, yang menyatakan kesetaraan fundamental manusia, diperdalam melalui pendekatan Ulumul Qur'an untuk menunjukkan bahwa prinsip HAM merupakan bagian integral dari ajaran Islam.<sup>24</sup>

Isu modern yang tidak kalah penting, ialah wacana feminisme dan kesetaraan gender. Penafsiran ulang terhadap ayat-ayat yang sering dianggap bias gender sangat dibutuhkan. Dengan menggunakan perangkat Ulumul Qur'an seperti *asbabun nuzul* (sebab turunnya ayat) dan analisis sosio-historis, para *mufasir* modern berusaha menunjukkan bahwa banyak ayat yang turun dalam konteks budaya tertentu. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih adil dan setara, sejalan dengan pesan universal Al-Qur'an tentang kemitraan antara laki-laki dan perempuan,

---

<sup>23</sup> *Ibid.* h. 234.

<sup>24</sup> Abdullah Lewo, Penafsiran Al-Qur'an di Era Kontemporer, *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 2 No. 3, 2023, h. 316.

seperti yang tersirat dalam Surat An-Nisa ayat 32. Dalam ayat tersebut, setiap laki-laki dan perempuan memiliki bagian masing-masing terhadap apa yang mereka usahakan.<sup>25</sup>

Era modern juga membawa tantangan baru dalam memahami Al-Qur'an. Di tengah masyarakat dunia yang semakin multikultural, isu pluralisme dan hubungan antaragama menjadi sangat relevan. Ulumul Qur'an membantu dalam memahami dan mengkontekstualisasikan ayat-ayat tentang hubungan dengan non-Muslim secara proporsional. Dengan memahami konsep ayat-ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah* serta konsep *nasikh-mansukh* (ayat yang menghapus dan dihapus), penafsiran ayat-ayat tentang perang (*jihad*) dapat ditempatkan dalam konteks historisnya yang spesifik, tanpa mengabaikan pesan universal Islam tentang perdamaian dan keadilan. Al-Qur'an juga mendorong kebebasan beragama, toleransi, dan dialog sebagai landasan hidup berdampingan secara damai.<sup>26</sup>

Di samping itu, meskipun Al-Qur'an bukan kitab sains, kemajuan teknologi dan penemuan ilmiah modern menuntut pemaknaan baru terhadap ayat-ayat *kauniyah* dan menginspirasi munculnya tafsir ilmiah (*tafsir 'ilmi*). Pendekatan ini mencoba mencari titik temu antara temuan ilmiah dan isyarat-isyarat dalam Al-Qur'an. Lebih dari itu, Ulumul Qur'an memberikan landasan etis dan moral dalam menghadapi dampak teknologi. Nilai-nilai tentang tanggung jawab, kejujuran, dan privasi yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dijadikan pedoman dalam penggunaan teknologi modern.<sup>27</sup>

### **3. Dialektika dalam Praktik: Respon Cendekiawan Muslim Kontemporer**

#### **3.1 Sikap Apologetik-Defensif: Meneguhkan Kembali Validitas Absolut Metodologi Klasik**

Sikap apologetik-defensif dalam studi Al-Qur'an merujuk pada suatu respons atau pendekatan yang bertujuan untuk membela, mempertahankan, dan meneguhkan validitas metodologi keilmuan Islam klasik, khususnya Ulumul Qur'an, dalam menghadapi kritik atau tantangan pemikiran modern. Sikap ini sering kali muncul sebagai reaksi terhadap perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi Barat serta kritik dari para orientalis atau sarjana modern terhadap bangunan epistemologi Islam tradisional.

Karakteristik sikap spologetik-defensif dalam konteks metodologi Ulumul Qur'an klasik memiliki cenderung bersifat afirmatif, yaitu menguatkan kebenaran yang sudah ada, dan defensif, yaitu bertahan dari serangan kritik. Penafsir atau sarjana yang mengambil posisi ini berupaya membuktikan bahwa Al-Qur'an sejalan dengan penemuan sains modern atau menegaskan bahwa

---

<sup>25</sup> Irsyadunnas, Tafsir Ayat-Ayat Gender Ala Amina Wadud: Perspektif Hermeneutika Gadamer, *Jurnal Musawa*, Vol. 14, No. 2, 2015, h. 128.

<sup>26</sup> Putri Sarah Auliya, dkk. Pluralisme Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maudhui, *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama*, Vol. 4, No. 4, 2025, h. 5-7.

<sup>27</sup> Povy Julianti dan Kasyful Anwar, Sejarah Perkembangan Ulumul Qur'an: Dari Awal Islam Hingga Kontemporer, *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, Vol. 1 No. 4, 2024, h. 6157.

metodologi klasik sudah final dan tidak memerlukan pembaruan.<sup>28</sup> Selain itu, kecenderungan tekstualistik Ulumul Qur'an klasik didominasi oleh paradigma *bayani*, yang menempatkan teks (nash) sebagai sumber pengetahuan utama. Dalam paradigma ini, peran akal adalah untuk mengukuhkan dan membenarkan otoritas teks, terkadang tanpa mempertimbangkan perubahan konteks sosial dan historis.

Implikasi dari sikap apologetik-defensif tersebut, para pengkritik memandang bahwa kajian keislaman terkesan kaku, tertutup, dan tidak komunikatif. Dari sini, muncul klaim bahwa Ulumul Qur'an klasik tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan zaman modern. Dominasi paradigma *bayani* dianggap melahirkan teori-teori penafsiran yang normatif dan cenderung mengabaikan realitas sosial yang terus berubah. Muhammad Abduh, seorang tokoh pembaru, mengkritik metode penafsiran klasik karena kecenderungannya yang berlebihan pada aspek-aspek tertentu (seperti fiqih, balaghah, nahwu, atau riwayat) sehingga mengaburkan pesan utama Al-Qur'an.

Pandangan keislaman yang terkesan kaku, menimbulkan perdebatan di kalangan sarjana Muslim pada gagasan mengenai validitas absolut metodologi Ulumul Qur'an klasik. Para pendukung gagasan tersebut berargumen bahwa metodologi ini dibangun di atas fondasi yang kokoh dan telah teruji sepanjang sejarah. Namun, para pemikir progresif dan modernis menantang klaim keabsolutan Ulumul Qur'an dengan beberapa argumen. Para kritikus menyatakan bahwa Ulumul Qur'an, seperti ilmu-ilmu lainnya, tidak lahir dari ruang hampa budaya. Perumusannya sangat terkait dengan faktor sosio-historis dan episteme zaman yang melingkupinya. Oleh karena itu, menganggapnya sebagai sesuatu yang absolut dinilai kurang tepat.

Bahkan di dalam tradisi klasik sendiri, terdapat keragaman pendapat yang signifikan. Contohnya adalah perdebatan panjang mengenai konsep *naskh* (penghapusan ayat). Sebagian ulama klasik menerimanya, sementara yang lain seperti Abu Muslim al-Isfahani menolaknya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa *naskh* bukanlah konsep absolut, melainkan bagian dari kekayaan metodologi dalam Ulumul Qur'an.<sup>29</sup> Berangkat dari kritik tersebut, banyak sarjana kontemporer yang terus berupaya meneguhkan kembali relevansi dan validitas metodologi Ulumul Qur'an klasik. Mereka tidak sepenuhnya menolak kritik, tetapi berupaya menunjukkan bahwa kerangka klasik masih memiliki kekuatan dan fleksibilitas.

Upaya ini mencakup reinterpretasi konsep-konsep kunci dalam Ulumul Qur'an dengan melakukan kajian ulang secara holistik terhadap istilah-istilah penting seperti *naskh* (penghapusan ayat), *takhshish* (spesifikasi), dan *taqyid* (pembatasan) untuk menunjukkan bahwa metodologi klasik memiliki mekanisme internal untuk menyelaraskan ayat-ayat yang tampak bertentangan tanpa harus membatalkan hukum. Dengan menggunakan pendekatan holistik dapat memunculkan pendekatan baru yang menggabungkan analisis historis, kontekstual, dan epistemologis dalam

---

<sup>28</sup> Umayyatus Syarifah, *Penafsiran Zaghul Raghil Muhammad Al-Najjar Terhadap Ayat-Ayat Kawaniyah: Studi Analisis Kritis*, (Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022) h. 82-85.

<sup>29</sup> Anwar Soleh Pohan, *Studi Komparatif Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer Terhadap Pro-Kontra Konsep Naskh-Mansukh dalam Al-Qur'an*, *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, Vol. 4, No. 2, 2025, h. 317.

memahami Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan semangat para ulama klasik yang juga memperhatikan *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat). Hal ini bertujuan untuk memperkaya wacana dan menunjukkan bahwa Ulumul Qur'an bukanlah disiplin ilmu yang statis

Dialog kritis sangat dibutuhkan untuk menempatkan Ulumul Qur'an dalam pendekatan-pendekatan baru seperti hermeneutika dan semantik, tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip dasarnya. Pada akhirnya, dialektika antara sikap apologetik-defensif dan kritik progresif menunjukkan vitalitas studi Al-Qur'an. Upaya untuk meneguhkan kembali validitas metodologi klasik bukanlah sekadar romantisisme masa lalu, melainkan sebuah ikhtiar intelektual untuk memastikan bahwa Al-Qur'an tetap menjadi pedoman yang relevan di setiap tempat dan waktu.

### **3.2 Pendekatan Reformis-Substantif dengan Teori “Double Movement” Fazlur Rahman: Reinterpretasi Ulumul Qur'an**

Pendekatan reformis-substantif adalah sebuah gerakan intelektual dalam studi Al-Qur'an yang bertujuan untuk menafsirkan kembali ajaran-ajaran Al-Qur'an agar relevan dan fungsional dalam menjawab tantangan zaman modern. Pendekatan ini berfokus pada penggalian makna inti (substansi) dan nilai-nilai universal Al-Qur'an, sambil melakukan reformasi atau pembaruan terhadap metode dan hasil penafsiran tradisional yang dianggap tidak lagi sesuai dengan konteks kekinian. Pendekatan ini merupakan bagian dari tahap perkembangan studi Al-Qur'an yang disebut tahap reformatif, yang ditandai dengan corak pemikiran yang kritis dan transformatif.

Pendekatan ini memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari pendekatan tradisional dalam Ulumul Qur'an; 1) Sikap kritis terhadap tradisi: para pemikir reformis tidak menerima begitu saja produk penafsiran klasik sebagai kebenaran mutlak. Mereka mengkritisi dan mempertanyakan penafsiran yang dianggap bias, misalnya bias gender, budaya patriarki, atau dipengaruhi oleh kepentingan mazhab dan politik tertentu. 2) Fokus pada rasionalitas: pendekatan ini sangat menekankan penggunaan akal dan rasionalisme dalam memahami Al-Qur'an. Iman tidak dianggap bertentangan dengan logika, melainkan harus didasari oleh pemahaman yang rasional dan kritis. 3) Orientasi pada keadilan dan humanisme: tujuan utama reinterpretasi adalah untuk menegakkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan yang dianggap sebagai pesan substantif Al-Qur'an. Ini terlihat jelas dalam upaya reinterpretasi ayat-ayat yang kerap dianggap misoginis atau mendukung kekerasan.<sup>30</sup>

4) Menjadikan Al-Qur'an sebagai otoritas tertinggi: salah satu prinsip utamanya adalah menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dan penjelas bagi dirinya sendiri (Al-Qur'an yufassiru ba'dhuhu ba'dhan). Sumber-sumber eksternal seperti hadis, sunnah, dan asbab an-nuzul tidak lagi dianggap sebagai otoritas absolut yang mengikat penafsiran, melainkan sebagai data historis yang perlu dikritisi. 5) Memperhatikan historisitas teks: para reformis berusaha

---

<sup>30</sup> Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an: Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, dan Kebahasaan dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, Idea Press Yogyakarta, 2017, h. 12.

mengembangkan teori penafsiran baru yang mempertimbangkan konteks historis turunnya Al-Qur'an tanpa harus terikat secara kaku pada riwayat *asbab an-nuzul* tradisional.<sup>31</sup>

Salah satu contoh paling konkret dari pendekatan ini adalah pendekatan reformis-substantif yang digagas oleh Fazlur Rahman, khususnya mengenai konsep "Gerak Ganda" (*Double Movement*). Metode ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara masa turunnya Al-Qur'an dan masa kini, sehingga pesan universal Al-Qur'an dapat diimplementasikan secara relevan.<sup>32</sup> Metode ini dapat diterapkan untuk mereinterpretasi ajaran Al-Qur'an, misal pada Q.S. An-Nisa : 3 tentang poligami. Gerak pertama; secara historis ayat ini turun setelah perang Uhud, yang menyebabkan banyak laki-laki gugur dan meninggalkan banyak janda serta anak yatim. Poligami menjadi solusi sosial untuk melindungi dan menjamin kesejahteraan para janda dan anak yatim tersebut. Secara eksplisit mengaitkan izin poligami dengan syarat "berlaku adil" Jadi, ideal moral yang mendasarinya adalah keadilan sosial dan perlindungan terhadap kelompok rentan (perempuan dan anak yatim). Keadilan adalah prinsip utamanya.

Gerak kedua; penerapan kontekstual dalam masyarakat modern, pertanyaan yang muncul adalah: Apakah poligami masih menjadi cara terbaik untuk mencapai keadilan dan melindungi perempuan? Apakah syarat "berlaku adil" (secara finansial, emosional, dan psikologis) secara realistis dapat dipenuhi oleh mayoritas orang saat ini?. Berangkat dari hal tersebut, diperlukan reinterpretasi dengan menekankan pada prinsip keadilan, sehingga muncul penafsiran baru bahwa monogami adalah bentuk perkawinan yang lebih mampu merealisasikan ideal moral Al-Qur'an dalam konteks modern. Izin poligami dipandang sebagai solusi kondisional untuk masalah historis tertentu, bukan sebagai anjuran umum.

### **3.3 Hermeneutik Nasr Hamid Abu Zayd: Membaca Ulumul Qur'an Sebagai Ilmu Kritik Teks**

Pendekatan hermeneutik menawarkan metode interpretasi baru dalam kajian Al-Qur'an dengan melakukan kritik historis dan linguistik, memandang Ulumul Qur'an sebagai sebuah disiplin ilmu kritik teks. Pendekatan ini bergerak dari analisis bahasa ke analisis konteks, kemudian menarik makna yang relevan dengan ruang dan waktu kontemporer. Jika pendekatan ini dipertemukan dengan kajian teks Al-Qur'an, maka persoalan dan tema pokok dihadapi adalah bagaimana Al-Qur'an hadir di tengah masyarakat, lalu dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan dan

---

<sup>31</sup> Jahira Salsabila Nurul Imam, dkk. Ideologi Islam Reformis: Modernis Dalam Tafsir (Telaah Penafsiran Mahmud Yunus, Hamka, A. Hassan dan Hasbi Ash-Shiddiqy), *Malay Studies: History, Culture, And Civilization*, Vol. 3, No. 2, 2024, h. 4.

<sup>32</sup> Edi Hermanto, Implementasi Teori Tafsir Gerak Ganda Fazlur Rahman Pada Buku Ajar, *Jurnal An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 41, No. 1, 2017, h. 35.

didialogkan dengan dinamika ralitas historisnya.<sup>33</sup> Salah satu tokoh intelektual Muslim modern yang menjadi representasi utama dari pendekatan ini adalah Nasr Hamid Abu Zayd.

Gagasan sentral Nasr Hamid Abu Zayd adalah konsep "tekstualitas Al-Qur'an" (*mafhum an-nash*), yang ia tawarkan sebagai kritik terhadap kajian Ulumul Qur'an tradisional yang dianggapnya cenderung dogmatis dan ideologis. Menurut Abu Zayd, stagnasi dalam pemikiran Islam terjadi karena model pembacaan Al-Qur'an yang kaku dan mensakralkan teks secara berlebihan sehingga menghalangi interpretasi di luar makna harfiahnya. Untuk mengatasi hal ini, Abu Zayd mengusulkan agar Al-Qur'an dipahami sebagai sebuah teks linguistik dan produk budaya (*muntaj tsaqafi*) yang juga memproduksi budaya (*muntij tsaqafi*). Ini bukan berarti mengingkari asal-usul ilahiah Al-Qur'an, melainkan mengakui bahwa wahyu Tuhan diturunkan ke dalam realitas manusia melalui medium bahasa dan budaya Arab pada abad ke-7 Masehi.<sup>34</sup>

Nasr Hamid menolak anggapan bahwa Al-Qur'an merupakan teks tertutup dengan makna tunggal. Sebaliknya, Al-Qur'an dipandang sebagai teks yang terbuka untuk beragam penafsiran. Untuk memahami Al-Qur'an secara objektif, Nasr Hamid mengusulkan penggunaan metodologi ilmiah modern seperti kritik sastra, linguistik, semiotika, dan hermeneutika. Tujuannya adalah membebaskan teks dari penafsiran ideologis yang sarat kepentingan. Sehingga dapat dibedakan antara makna asli teks (*meaning* atau *maghza*) dan relevansinya bagi pembaca kontemporer (*significance* atau *ma'na*). *Meaning* bertumpu pada makna historis yang terikat pada konteks sosio-historis saat teks itu pertama kali diterima oleh audiensnya. Sedangkan *significance* adalah makna yang ditarik oleh pembaca di era modern setelah memahami makna historisnya. Menurutnya, signifikansi tidak boleh bertentangan dengan makna asli teks.<sup>35</sup>

Melalui kerangka hermeneutika ini, Nasr Hamid secara efektif mengubah posisi Ulumul Qur'an dari sekadar perangkat untuk melegitimasi tafsir tradisional menjadi sebuah ilmu kritik teks. Dalam pandangannya, Ulumul Qur'an harus dibaca ulang secara kritis untuk menganalisis Al-Qur'an sebagai sebuah fenomena tekstual. Artinya, disiplin-disiplin dalam Ulumul Qur'an seperti *asbabun nuzul*, *nasikh-mansukh*, dan *makki-madani* tidak lagi dipandang sebagai doktrin final, melainkan sebagai data historis yang membantu mengungkap bagaimana Al-Qur'an berinteraksi dengan realitas pada masanya. Dengan demikian, hermeneutika memungkinkan terjadinya dialog kritis antara teks Al-Qur'an dengan realitas sejarahnya, sehingga pesan universalnya dapat terus relevan dan aplikatif dalam menghadapi tantangan zaman modern, seperti isu kesetaraan gender, pluralisme, dan hak asasi manusia.<sup>36</sup> Salah satu contoh yang paling sering

---

<sup>33</sup> Fahrudin Faiz dan Ali Usman, *Hermeneutika Al-Qur'an: Teori, Kritik dan Implementasinya*, Dialektika: Yogyakarta, 2019, h. 32-33.

<sup>34</sup> Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*, Perspektif: Kelompok Gema Insani, Jakarta, 2010 h. 221.

<sup>35</sup> Ahmad Sulaiman, *From Textuality To Discursivity: The Hermeneutics of Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd*, *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, Vol. 5, No. 2, 2023, h. 314.

<sup>36</sup> Faiz Rahmawati, *Pemikiran Tafsir Progresif: Pendekatan Hermeneutika dalam Memahami Ulumul Qur'an*, *Al-Fattah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2025, h. 49.

diangkat untuk mendemonstrasikan metode Nasr Hamid adalah mengenai larangan *khamr* dalam Surat Al-Baqarah 219 yang diturunkan secara bertahap.

## KESIMPULAN

Ulumul Qur'an sebagai otoritas klasik tidak bersifat statis, melainkan dinamis. Menyediakan landasan metodologis yang kokoh bagi umat Islam untuk berdialog dengan tuntutan zaman. Dengan menggunakan pendekatan baru yang lebih interdisipliner, yaitu menggabungkan metode tradisional dan analisis kritis serta ilmu-ilmu modern, menunjukkan bahwa tafsir, sebagai produk dialektika antara teks yang statis dan konteks yang dinamis, akan selalu berkembang sesuai zaman. Dialektika antara tradisi dan modernitas mendorong lahirnya penafsiran-penafsiran baru yang kontekstual, yang tetap setia pada nilai-nilai fundamental Al-Qur'an sambil merespons tantangan-tantangan kontemporer. Keseimbangan antara menjaga otentisitas wahyu dan keterbukaan terhadap perkembangan zaman menjadi kunci agar Al-Qur'an tetap relevan sebagai pedoman hidup di setiap masa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2018). Epistemologi rasionalisme Rene Descartes dan relevansinya terhadap penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 196.
- As-Suyuthi. (t.th.). *Al-Itqan fi ulumul Qur'an*. Wazaratul Su'unil Islamiyah wa Al-Auqaf wa ad-Da'wah wa Al-Irsyad: Al-Mamlakah Al-'Arabiyah Al-Su'udiyah.
- Dozan, W. (2019). Epistemologi tafsir klasik: Studi analisis pemikiran Ibn Katsir. *Jurnal Falasifa*, 10(2), 155-156.
- Dozan, W. (2022). Reformulasi tafsir Al-Qur'an di era modern (Telaah historis dinamika, transformasi metodologi interpretasi). *Al-Afkar: Journal of Islamic Studies*, 5(1), 426.
- Faiz, F., & Usman, A. (2019). *Hermeneutika Al-Qur'an: Teori, kritik dan implementasinya*. Dialektika.
- Hermanto, E. (2017). Implementasi teori tafsir gerak ganda Fazlur Rahman pada buku ajar. *Jurnal An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, 41(1), 35.
- Huda, M. (2021). Historitas orientalisme klasik: Islamologi dan penerjemahaan kitab suci. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 86.
- Ichwayudi, B., dkk. (2025). Pandangan orientalis klasik terhadap Islam dan Nabi Muhammad: Analisis historis dan implikasinya. *Ma'had Aly: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 229.
- Imam, J. S. N., dkk. (2024). Ideologi Islam reformis: Modernis dalam tafsir (Telaah penafsiran Mahmud Yunus, Hamka, A. Hassan dan Hasbi Ash-Shiddiqy). *Malay Studies: History, Culture, and Civilization*, 3(2), 4.

- Julianti, P., & Anwar, K. (2024). Sejarah perkembangan ulumul Qur'an: Dari awal Islam hingga kontemporer. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 1(4), 6157.
- Lewo, A. (2023). Penafsiran Al-Qur'an di era kontemporer. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(3), 316.
- Mahmud, M. N. (1992). *Studi Al-Qur'an dengan pendekatan historisme dan fenomenologi (Evaluasi terhadap pandangan Barat tentang Al-Qur'an)* [Disertasi doktoral, UIN Sunan Kalijaga].
- Pohan, A. S. (2025). Studi komparatif pandangan ulama klasik dan kontemporer terhadap pro-kontra konsep nasikh-mansukh dalam Al-Qur'an. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 4(2), 317.
- Pratomo, H. (2018). Aplikasi pendekatan kritis-historis (Geschichte Des Qorans) Theodor Noldeke (1837-1930) dalam studi Qur'an. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, 4(1), 8.
- Rahmawati, F. (2025). Pemikiran tafsir progresif: Pendekatan hermetika dalam memahami ulumul Qur'an. *Al-Fattah: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 49.
- Saifuddin, & Nirwana, D. (2024). Kontribusi ilmu-ilmu sosial dan humaniora dalam pengembangan kajian Al-Qur'an dan tafsir di Indonesia. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(3), 2289.
- Salim, F. (2010). *Kritik terhadap studi Al-Qur'an kaum liberal*. Kelompok Gema Insani.
- Sardana. (2023). *Pondasi dasar memahami ulumul Qur'an*. Prodi IAT: Universitas PTIQ Jakarta.
- Sulaiman, A. (2023). From textuality to discursivity: The hermeneutics of Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 5(2), 314.
- Syarifah, U. (2022). *Penafsiran Zaghulul Raghrib Muhammad Al-Najjar terhadap ayat-ayat kawaniyah: Studi analisis kritis* [Disertasi doktoral, UIN Sunan Ampel Surabaya].
- Ulya. (2017). *Berbagai pendekatan dalam studi Al-Qur'an: Penggunaan ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan kebahasaan dalam menafsirkan Al-Qur'an*. Idea Press.